

Peran Guru Kelas Dalam Menerapkan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Yessi Nabila Dewi*

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia nabilayesi19@gmail.com

Diah Widiawati

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia diah@iraks.ac.id

Abstract: Primary education currently faces the challenge of strengthening the affective dimension due to rising individualism and a lack of control over children's use of digital devices. This study aims to analyze and describe in depth the role of the Grade IV teacher at MI Al-Mubarak in implementing a "Love-Based Curriculum" within the learning process. A descriptive qualitative approach was employed, with the Grade IV teacher as the primary subject and the madrasa principal as a supporting informant. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation; analysis utilized the interactive technique of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity verified through triangulation. The results indicate that the teacher translates the love-based curriculum by integrating values of affection, empathy, and care into lesson planning, collaborative teaching, warm dialogic communication, role-modeling, and daily affective monitoring. Policy support and supervision from the principal reinforced the consistent application of these values, despite obstacles such as disparities in family parenting styles and distractions caused by digital devices. The teacher's personal approach proved effective in mitigating these challenges, resulting in increased student care, politeness, and cooperation. The study highlights the importance of developing standardized affective assessment instruments and fostering continuous synergy among the madrasa, teachers, and parents to maintain a humanistic learning ecosystem.

Keywords: Empathy; Affection; Love-Based Curriculum; Madrasah Ibtidaiyah; Class Teacher's Role.

Abstrak: Pendidikan dasar saat ini menghadapi tantangan penguatan dimensi afektif akibat maraknya kecenderungan individualisme dan kurangnya kontrol gawai pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru kelas IV MI Al-Mubarak dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek utama guru kelas IV dan informan pendukung kepala madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerjemahkan kurikulum berbasis cinta melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian ke dalam perencanaan pembelajaran, pengajaran kolaboratif, komunikasi dialogis yang hangat, keteladanan sikap, serta pencatatan afektif harian. Dukungan kebijakan dan supervisi kepala madrasah memperkuat konsistensi penerapan nilai tersebut, meskipun guru dihadapkan pada hambatan kesenjangan pola asuh keluarga dan distraksi teknologi gawai. Pendekatan personal guru terbukti efektif meredam kendala tersebut sehingga berdampak pada peningkatan kepedulian, kesantunan, dan kerja sama siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan instrumen penilaian afektif yang baku serta sinergi berkelanjutan antara madrasah, guru, dan orang tua dalam memelihara ekosistem pembelajaran yang humanis.

Kata Kunci: Empati; Kasih Sayang, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Peran Guru Kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, empati, kepedulian, dan rasa saling menghargai (Sundari & Qodriyatun, 2025). Peran madrasah sangat vital dalam membentuk manusia seutuhnya yang tidak sekadar unggul secara intelektual, melainkan juga matang secara emosional dan afektif (Saputro & Muslimah, 2025). Landasan pendidikan modern menuntut integrasi yang seimbang antara dimensi akademik dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang humanistik dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Fahira et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan pedagogis yang hangat antara guru dan peserta didik menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif (Sa'diyah et al., 2025). Pembelajaran di madrasah idealnya mampu menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini.

Proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar maupun madrasah saat ini masih didominasi oleh pendekatan berorientasi transfer pengetahuan akademis yang cenderung mengabaikan penguatan dimensi afektif peserta didik (Aisyah & Zainal, 2026). Pembelajaran yang kaku dan minim apresiasi emosional menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi sebatas hubungan formalistik (Syarifah et al., 2026). Situasi ini diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan penggunaan gawai yang kurang terkontrol, yang memicu penurunan sensitivitas sosial, meningkatnya sikap individualistik, serta tergerusnya rasa empati di kalangan peserta didik. Permasalahan utama yang muncul di lapangan adalah belum terwujudnya lingkungan belajar yang mampu menyelaraskan capaian akademik dengan pembentukan karakter berbasis kasih sayang secara berkelanjutan.

Sebagai alternatif solusi atas tantangan tersebut, konsep Kurikulum Berbasis Cinta mulai diperkenalkan untuk mengembalikan hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia. Secara teoritis, pendekatan ini berakar pada teori *ethics of care* dan prinsip *Social Constructivism*, yang menegaskan bahwa proses belajar dan internalisasi karakter berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang aman, relasional, penuh kepedulian, serta saling menghargai (Abdurahman et al., 2025). Prinsip ini juga sangat sejalan dengan konsep *tarbiyah* dan *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan Islam yang menempatkan akhlak mulia dan kasih sayang sebagai sasaran utama pendidikan. Pendekatan berbasis cinta memposisikan peserta didik sebagai individu utuh yang harus dibimbing melalui dorongan positif, keteladanan, dan komunikasi dialogis (Ghofur et al., 2026). Dengan demikian, landasan teoritis ini memberikan kerangka kerja bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh atmosfer emosional dan hubungan interpersonal di dalam kelas.

Meskipun secara konseptual Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan gagasan yang ideal, kajian akademis yang ada selama ini masih menunjukkan

batasan pembahasan. Sejumlah kajian terdahulu telah berupaya mendokumentasikan wacana ini dari berbagai perspektif. Qamariah dan Anwar mengeksplorasi landasan filosofis dan konseptual dari Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran (Qamariah & Anwar, 2025). Di sisi lain, Samsuddin dan Muaddib melakukan pemetaan literatur mengenai gagasan penerapan kurikulum tersebut pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Samsuddin & Muaddib, 2026). Sementara itu, Sulistiyan dan Riyadi melihat fenomena ini dari sudut pandang tata kelola dan manajemen kurikulum lembaga Pendidikan (Sulistiyan & Riyadi, 2025).

Berdasarkan pemetaan terhadap karya-karya ilmiah terdahulu, terlihat jelas adanya batas pemisah dalam literatur yang ada. Penelitian terdahulu mayoritas masih berkuat pada domain filosofis, pembahasan konsep normatif, serta kajian manajemen tingkat makro. Masih sangat sedikit perhatian yang diberikan pada tataran mikro, khususnya mengenai bagaimana gagasan abstrak tersebut diterjemahkan secara nyata dalam praktik instruksional harian oleh praktisi pendidikan di kelas. Terjadi kekosongan bukti empiris mengenai cara mendasar guru dalam memaknai, merancang perangkat, mengeksekusi strategi interaksi, hingga mengevaluasi perkembangan sikap afektif siswa dalam bingkai pembelajaran berbasis kasih sayang. Keterbatasan pemahaman operasional di tingkat mikro inilah yang menjadi ruang kosong akademis yang perlu diisi.

Kesenjangan tersebut semakin nyata apabila melihat kenyataan praktis yang dihadapi di tingkat madrasah. Para pendidik di lapangan kerap mengalami kendala saat berhadapan dengan variasi latar belakang keluarga siswa yang beragam serta dinamika kepribadian anak yang kompleks. Selain itu, belum tersedianya panduan baku serta instrumen penilaian afektif yang terstruktur membuat penerapan nilai-nilai kasih sayang sering kali berjalan secara spontan dan sangat tergantung pada inisiatif personal guru. Tanpa adanya gambaran empiris yang sistematis mengenai dinamika di dalam kelas, penerapan konsep ini berisiko berhenti sebatas wacana ideal tanpa memberikan dampak nyata. Oleh sebab itu, penggalian data langsung dari pengalaman praktis di lapangan menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak.

Berbeda dari jajaran studi terdahulu yang berfokus pada ranah teoritis dan manajerial, letak pembaharuan serta kebaruan dari kajian ini berada pada penuangan bukti empiris mengenai manifestasi peran guru kelas secara riil di tingkat micro-teaching Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak sekadar memotret aktivitas mengajar guru secara permukaan, tetapi membedah secara mendalam bagaimana pemaknaan mendasar guru ditransformasikan ke dalam integrasi perencanaan, strategi komunikasi dialogis, pengisian keteladanan, penyelesaian tantangan sosio-emosional, hingga pengamatan penilaian sikap siswa di kelas IV MI Al-Mubarak. Pemilihan konteks kelas IV didasari oleh fase perkembangan siswa yang mulai memasuki tahap dinamika sosial-emosional yang kompleks. Dengan menyajikan analisis komprehensif dari pengalaman aktual di lapangan, kajian ini menawarkan sudut pandang baru yang menghubungkan teori normatif dengan kenyataan praktis di ruang kelas.

Kehadiran penelitian ini memiliki urgensi dan nilai strategis yang sangat tinggi bagi pengembangan dunia pendidikan. Secara teoritis, hasil kajian ini

memberikan sumbangsih berharga dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi kurikulum afektif dan pendidikan karakter berbasis nilai lokal-keagamaan di sekolah dasar. Secara praktis, penemuan di lapangan dapat menjadi rujukan berharga serta panduan aplikatif bagi para pendidik dan kepala madrasah dalam merancang iklim kelas yang inklusif, kondusif, dan penuh empati. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini dapat membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan instrumen penilaian karakter yang lebih objektif dan terstandar.

Berdasarkan seluruh rangkaian latar belakang dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta pada proses pembelajaran di kelas IV MI Al-Mubarak. Secara spesifik, penelitian ini membedah pemahaman guru, strategi integrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, iklim interaksi yang dibangun, mekanisme penilaian afektif, hingga kendala dan solusi yang diterapkan di lapangan. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya mampu menjawab kesenjangan akademis yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesejahteraan emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis guna mengungkap fenomena secara alami dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna, tindakan, serta dinamika interaksi subjek dalam konteks persekolahan yang alamiah (Creswell, 2019). Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai peran guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta. Melalui pendekatan ini, seluruh data berupa kata-kata, perilaku, serta dokumen diinterpretasikan guna memberikan gambaran yang utuh. Dengan demikian, pendekatan ini sangat tepat untuk menangkap keragaman pola penerapan kurikulum afektif di tingkat kelas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Mubarak yang berkedudukan sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis cinta. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara disengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki keunikan dalam mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam budaya sekolah sehari-hari. Selain itu, MI Al-Mubarak menyediakan konteks empiris yang sangat relevan untuk mengamati pelaksanaan kurikulum afektif pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini berlangsung secara intensif pada kurun waktu bulan Juli hingga Agustus 2026. Penetapan waktu dan lokasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dinamika pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas IV MI Al-Mubarak yang bertindak sebagai pelaksana kunci pembelajaran berbasis cinta di tingkat kelas. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari kepala madrasah yang memberikan informasi terkait kebijakan kelembagaan, pembinaan, serta bentuk

dukungan sekolah. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pemilihan guru kelas IV didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa usia tersebut yang mulai menunjukkan dinamika sosial-emosional yang kompleks. Kehadiran subjek dan informan ini memastikan data yang diperoleh memiliki kedalaman, relevansi, dan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif pasif digunakan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, pola interaksi guru-siswa, serta manifestasi nilai kasih sayang di dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas IV dan kepala madrasah untuk menggali persepsi, strategi (Sugiyono, 2023), kendala, serta solusi dalam implementasi kurikulum. Sementara itu, teknik dokumentasi diterapkan guna mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan harian guru, serta dokumen profil madrasah. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, utuh, dan saling melengkapi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Guna menjaga pengumpulan data agar tetap terarah, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa panduan observasi kelas, pedoman wawancara terstruktur-mendalam, serta lembar pengecekan dokumentasi (Moleong, 2019). Panduan observasi berfokus pada indikator interaksi dialogis, strategi mengajar, dan penerapan sikap empati di kelas. Pedoman wawancara dirancang untuk mengungkap pemaknaan konseptual, dinamika hambatan, serta bentuk dukungan pimpinan. Penggunaan instrumen pendukung ini membantu peneliti menjaga fokus kajian tanpa membatasi fleksibilitas penggalan data di lapangan.

Teknik analisis data mengadaptasi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil catatan lapangan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah, dikategorikan, serta difokuskan sesuai dengan tema-tema penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sistematis dan matriks temuan agar mudah dipahami hubungan antarkomponennya. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap yang terus diverifikasi dengan keabsahan data lapangan selama penelitian berlangsung. Proses analisis ini berjalan secara sirkuler dan berkelanjutan hingga ditemukan temuan yang benar-benar jenuh dan teruji (Arikunto, 2006).

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari guru kelas IV dengan keterangan dari kepala madrasah. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan meverifikasi hasil wawancara menggunakan bukti-bukti observasi lapangan dan dokumen perangkat

pembelajaran. Pengecekan ulang (*member check*) juga dilakukan terhadap interpretasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik sesuai dengan maksud informan. Pengujian keabsahan ini memastikan bahwa data yang disajikan bebas dari bias personal dan memiliki ketelitian ilmiah.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan instrumen pengumpulan data. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Al-Mubarak. Tahap analisis data melibatkan pemrosesan data secara interaktif serta pengujian keabsahan data secara intensif. Tahap akhir diakhiri dengan penyusunan laporan hasil penelitian berupa pembentukan draf karya ilmiah yang sistematis dan siap dipublikasikan.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Mubarak terealisasi secara nyata melalui integrasi nilai-nilai afektif dalam aktivitas pengajaran harian. Pola umum yang ditemukan di lapangan menggambarkan bahwa penerapannya tidak sekadar menjadi wacana tertulis, melainkan membentuk ekosistem belajar yang berorientasi pada kasih sayang, empati, dan kepedulian. Aspek-aspek besar yang ditemukan di lapangan mencakup pemahaman komprehensif guru terhadap kurikulum afektif, perancangan perangkat pembelajaran berbasis nilai, penggunaan strategi mengajar yang partisipatif, serta penciptaan interaksi dialogis di kelas. Selain itu, ditemukan pula bentuk sistem evaluasi perkembangan sikap afektif siswa, dukungan kebijakan serta supervisi dari kepala madrasah, serta dinamika hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang keluarga siswa dan distraksi gawai. Seluruh aspek temuan ini saling menguatkan dalam menciptakan perubahan perilaku positif pada diri siswa kelas IV.

Strategi Pengintegrasian Nilai Kasih Sayang dalam Pembelajaran

Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru kelas IV menerapkan integrasi nilai-nilai kasih sayang secara terencana ke dalam seluruh perangkat dan aktivitas mengajar. Dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan penetapan tujuan afektif yang sejajar dengan capaian kognitif melalui pengerjaan tugas-tugas kelompok. Pada tahap pelaksanaan di kelas, pengamatan lapangan merekam penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai. Guru secara konsisten menyelipkan pembiasaan tutur kata yang santun serta memberikan dorongan positif (*positive reinforcement*) saat siswa menunjukkan kepedulian. Metode diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), dan pembiasaan keteladanan menjadi teknik utama yang paling sering dimunculkan guru dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi beragam ini terbukti membangun iklim kelas yang inklusif serta mengurangi kecenderungan perilaku individualistik siswa.

Strategi penerapan tersebut ditegaskan oleh guru kelas IV melalui wawancara mendalam mengenai cara penanaman nilai di kelas: *"Saya mengintegrasikan nilai cinta bukan hanya lewat materi, tetapi lewat tindakan nyata seperti membagi kelompok belajar secara adil, membiasakan anak-anak saling membantu kalau ada teman yang kesulitan, dan selalu menegur dengan bahasa yang lembut tanpa membentak."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru kelas IV menerjemahkan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam tindakan pengajaran faktual yang menekankan aspek keadilan dan kelembutan interaksi. Pembagian kelompok belajar secara adil berfungsi mencegah terjadinya pengelompokan berdasarkan tingkat kognitif atau status sosial tertentu di antara siswa. Pembiasaan tolong-menolong dirancang untuk melatih sensitivitas sosial dan empati siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar bersama. Penggunaan tutur kata yang lembut tanpa bentakan menjadi instrumen kontrol emosional guru untuk memberikan rasa aman secara psikologis bagi siswa. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara langsung melalui praktik interaksi harian di ruang kelas.

Tabel berikut menyajikan pengelompokan temuan utama mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Mubarak:

Tabel 1. Matriks Pengelompokan Temuan Utama Penelitian

Indikator	Fokus / Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Pemaknaan Konseptual	Peran dan Pemahaman Guru	Menempatkan siswa sebagai individu yang dihargai dan dibimbing dengan kasih sayang serta kepedulian.	Wawancara Guru & Kepala Madrasah
Perencanaan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran	Mengintegrasikan indikator afektif (empati, kerja sama) ke dalam RPP dan skenario kegiatan belajar.	Dokumen RPP & Wawancara Guru
Pelaksanaan Mengajar	Strategi & Interaksi Kelas	Penerapan diskusi kelompok, bermain peran (role play), keteladanan, komunikasi santun, dan positive reinforcement.	Observasi Kelas & Catatan Lapangan
Penciptaan Suasana	Iklim Kelas & Budaya Sekolah	Interaksi dialogis yang hangat, penyelesaian konflik melalui pendekatan persuasif, dan pembiasaan tegur sapa.	Observasi Kelas & Dokumen Madrasah
Evaluasi Perkembangan	Penilaian Afektif	Pengamatan perilaku harian, pencatatan jurnal sikap afektif sederhana, dan laporan perkembangan karakter.	Dokumen Penilaian & Wawancara
Dukungan Lembaga	Kebijakan & Management	Rapat pembinaan rutin, supervisi akademik berkala, dan fasilitas ruang kelas yang kondusif.	Wawancara Kepala Madrasah
Hambatan Lapangan	Dinamika Kendala	Heterogenitas pola asuh keluarga dan tingginya ketergantungan siswa pada penggunaan gawai (gadget).	Wawancara Guru & Kepala Madrasah

Tabel 1 mengelompokkan secara terstruktur tujuh indikator utama yang menjadi pilar pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di lokasi penelitian. Pada

aspek pemaknaan dan perencanaan, data menunjukkan bahwa guru menuntun proses belajar mengajar menggunakan perangkat RPP yang telah diisi muatan karakter afektif. Pada dimensi pelaksanaan dan iklim kelas, bentuk tindakan nyata diwujudkan melalui teknik mengajar kolaboratif serta interaksi komunikasi yang hangat. Aspek evaluasi dan dukungan lembaga berjalan saling melengkapi melalui instrumen pencatatan harian dan pendampingan manajemen madrasah secara teratur. Sementara itu, indikator hambatan memetakan tantangan eksternal yang dihadapi guru di luar lingkungan madrasah.

Di samping matriks utama di atas, ditemukan pula data frekuensi kemunculan strategi pengajaran afektif yang diterapkan oleh guru kelas IV sebagaimana tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Strategi Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang

Jenis Strategi Pengajaran	Frekuensi Kemunculan dalam Observasi	Kategori Intensitas
Keteladanan Sikap (<i>Modeling</i>)	18 Kali	Sangat Tinggi
Komunikasi Santun & Persuasif	16 Kali	Sangat Tinggi
Pembiasaan Perilaku Positif	15 Kali	Tinggi
Diskusi Kelompok Kolaboratif	14 Kali	Tinggi
Penguatan Positif (<i>Positive Reinforcement</i>)	12 Kali	Tinggi
Bermain Peran (<i>Role Playing</i>)	10 Kali	Sedang

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi tindakan guru dalam menerapkan teknik mengajar berbasis kasih sayang selama periode pengamatan. Strategi keteladanan sikap (*modeling*) dan komunikasi santun menjadi dua teknik yang paling dominan dimunculkan oleh guru kelas IV di dalam kelas. Pembiasaan perilaku positif serta diskusi kelompok kolaboratif berada pada intensitas tinggi sebagai sarana interaksi antarsiswa. Penguatan positif melalui pujian serta metode bermain peran turut melengkapi variasi strategi guru untuk menghidupkan suasana kelas. Data kuantitatif sederhana ini memperkuat bukti empiris mengenai ketekunan guru dalam menerapkan metode afektif secara terus-menerus.

Kebijakan Kelembagaan, Kendala, dan Perubahan Sikap Siswa

Dukungan pimpinan madrasah menjadi pilar utama yang memperkuat keberlanjutan dan konsistensi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Mubarak. Kepala madrasah menyusun kebijakan tertulis serta menyelenggarakan agenda pembinaan berkala untuk mengingatkan guru tentang pentingnya pendidikan afektif. Pemantauan kinerja pengajaran dilakukan secara rutin melalui supervisi akademik dan pengamatan interaksi langsung di dalam ruang kelas. Selain itu, pihak madrasah menyediakan ruang dialog terbuka bagi guru untuk mendiskusikan berbagai persoalan perilaku siswa yang muncul harian. Pelaksanaan kebijakan ini diimbangi pula dengan pembiasaan budaya madrasah yang mewajibkan perilaku saling menyapa dan menghormati. Kebijakan terpadu ini memberikan jaminan operasional agar guru dapat menjalankan proses pengajaran afektif secara optimal.

Bentuk kebijakan dan dukungan kelembagaan tersebut dijelaskan secara rinci oleh Kepala MI Al-Mubarak sebagai berikut: "*Kami menekankan bahwa pendidikan di sini tidak hanya mengejar nilai akademik, sehingga setiap rapat*

rutin guru selalu saya ingatkan untuk mengedepankan pendekatan kasih sayang dan melakukan supervisi ke kelas untuk memastikan lingkungan belajar tetap kondusif."

Pernyataan dari kepala madrasah di atas menggambarkan adanya komitmen manajemen dalam mengawal pelaksanaan kurikulum di tingkat operasional. Penekanan pada orientasi non-akademik menunjukkan bahwa pembentukan karakter afektif diposisikan sebagai target prioritas madrasah. Forum rapat rutin dimanfaatkan sebagai media pengarahan serta penyelarasan persepsi seluruh staf pengajar terkait nilai-nilai kasih sayang. Kegiatan supervisi kelas secara langsung berfungsi sebagai kontrol kualitas untuk memastikan interaksi pengajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Keterangan ini membuktikan bahwa keberhasilan guru di kelas didorong oleh adanya instruksi dan pengawasan kelembagaan yang terstruktur.

Meskipun dukungan lembaga berjalan kuat, pelaksanaan kurikulum di lapangan tetap berhadapan dengan kendala yang bersumber dari latar belakang siswa dan pengaruh teknologi. Guru kelas menemukan adanya kesenjangan pola asuh keluarga di mana sebagian siswa kurang memperoleh perhatian dan pembinaan karakter di rumah. Selain itu, penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua memicu penurunan daya konsentrasi serta meningkatkan kecenderungan sikap acuh tak acuh pada siswa. Kendala tersebut menuntut guru untuk mengeluarkan energi ekstra dalam melakukan pendekatan personal dan komunikasi intensif kepada orang tua. Dokumentasi laporan sikap mencatat bahwa pembenahan perilaku siswa membutuhkan waktu yang relatif lama akibat hambatan lingkungan luar sekolah tersebut. Namun demikian, intervensi guru secara konsisten terbukti berdasar data mampu menekan dampak negatif kendala tersebut secara bertahap.

Terkait dengan kendala latar belakang keluarga dan penggunaan gawai, guru kelas IV memberikan keterangan berikut: *"Tantangan terberat kami adalah perbedaan latar belakang siswa, ada yang kurang perhatian di rumah atau terlalu bebas bermain gawai, sehingga sampai di sekolah mereka cenderung acuh dan sulit diatur, sehingga butuh kesabaran ekstra."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perbedaan kondisi lingkungan domestik siswa menjadi faktor penghambat utama dalam proses penanaman nilai afektif. Kurangnya perhatian orang tua di rumah berdampak pada munculnya kepribadian siswa yang acuh tak acuh saat berada di sekolah. Keterpaparan gawai yang berlebihan membentuk habituasi perilaku siswa yang cenderung kurang responsif terhadap instruksi dan aturan kelas. Situasi ini memaksa guru untuk menerapkan perlakuan pedagogis yang berbeda dan membutuhkan kesabaran serta waktu pengasuhan yang lebih panjang. Kutipan ini menegaskan bahwa dinamika implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar jangkauan sekolah.

Dampak dari penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terefleksi secara faktual pada perubahan sikap dan perilaku siswa kelas IV di lingkungan sekolah. Catatan pengamatan harian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kerja sama siswa saat menyelesaikan tugas kelompok. Siswa yang sebelumnya

cenderung pasif atau dominan mulai menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman sebaya. Kepedulian sosial tampak meningkat melalui tindakan sukarela siswa dalam membantu kawan yang mengalami kesulitan belajar atau musibah kecil. Selain itu, tingkat perselisihan antarsiswa di dalam kelas mengalami penurunan seiring membiasanya penyelesaian masalah melalui dialog yang santun. Data dokumentasi perkembangan siswa mencatat adanya peningkatan akumulatif pada predikat nilai afektif siswa dari waktu ke waktu.

Perubahan perilaku siswa tersebut ditegaskan kembali oleh guru kelas IV melalui hasil wawancara berikut: *"Setelah menerapkan pendekatan berbasis cinta ini secara konsisten, saya melihat perubahan positif pada siswa, mereka jadi lebih peduli pada temannya, mau bekerja sama tanpa membedakan, dan lebih santun dalam berbicara."*

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa intervensi pembelajaran berbasis kasih sayang menghasilkan dampak konkrit pada aspek afektif peserta didik. Peningkatan kepedulian menandakan bahwa nilai empati yang diajarkan telah terserap ke dalam kesadaran personal siswa. Kesiapan bekerja sama tanpa membedakan kawan membuktikan lunturnya sekat-sekat sosial di dalam interaksi kelompok siswa kelas IV. Perubahan kesantunan berbahasa menjadi bukti terwujudnya peniruan atas keteladanan komunikasi yang dicontohkan guru harian. Penjelasan ini menyimpulkan bahwa konsistensi pendekatan pengajaran afektif berbanding lurus dengan transformasi karakter positif siswa.

Seluruh hasil temuan lapangan menunjukkan keterkaitan yang saling mendukung dan membentuk satu pola umum implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Mubarak. Pemahaman konseptual guru yang mendalam menjadi fondasi awal yang mengarah pada perancangan RPP dan pemilihan strategi pengajaran afektif yang tepat. Pelaksanaan strategi mengajar di kelas memperoleh dorongan linier dari kebijakan, arahan pembinaan, serta supervisi berkala yang dijalankan kepala madrasah. Kendala eksternal berupa variasi pola asuh keluarga dan gangguan penggunaan gawai mampu diredam melalui integrasi pendekatan personal guru dan komunikasi dengan orang tua. Keterpaduan antara perencanaan guru, dukungan manajemen madrasah, dan penanganan hambatan ini bermuara langsung pada muara akhir berupa perubahan sikap positif siswa. Dengan demikian, seluruh komponen temuan saling mengunci dan membentuk sistem penerapan kurikulum afektif yang utuh dan berkesinambungan.

Rangkaian temuan penelitian ini secara rinci telah mendeskripsikan peran guru kelas IV, bentuk integrasi nilai, kebijakan madrasah, kendala lapangan, serta dampak perubahan sikap siswa dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Seluruh data fakta dari wawancara, observasi, dan dokumen yang disajikan telah berhasil menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh dan tuntas. Temuan membuktikan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi yang hangat. Implementasi di tingkat kelas terbukti berjalan secara sistematis berkat adanya sinergi antara perencanaan guru dan pengawasan pimpinan madrasah. Pembuktian faktual ini memberikan gambaran riil mengenai kondisi empiris pelaksanaan kurikulum afektif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menemukan bahwa peran guru kelas IV dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Mubarak berfokus pada transformasi peran pedagogis dari sekadar pengajar materi (*transfer of knowledge*) menjadi figur pembimbing karakter melalui keteladanan harian. Kecenderungan paling menonjol yang terungkap di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian tidak berjalan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan menyatu dalam skenario pembelajaran kolaboratif serta pola komunikasi dialogis. Kebijakan institusional madrasah dan supervisi terstruktur dari kepala sekolah terbukti menjadi penopang utama yang menjamin konsistensi pelaksanaan kurikulum afektif ini. Meskipun dihadapkan pada hambatan berupa heterogenitas pola asuh keluarga dan distraksi gawai, pendekatan personal guru terbukti efektif meredam dampak negatif tersebut secara bertahap. Dampak langsung dari keterpaduan tindakan pedagogis dan manajemen ini tercermin pada peningkatan nilai afektif, kesantunan berbahasa, serta soliditas kerja sama antar siswa. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan kurikulum afektif sangat bergantung pada sinergi antara kesadaran reflektif guru dan dukungan ekosistem sekolah.

Secara lebih mendalam, makna dari temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah bekerja melalui mekanisme penyediaan rasa aman secara emosional (*emotional safety*) di ruang kelas. Temuan ini muncul karena guru secara sadar menggeser paradigma disiplin instruksional yang kaku menuju pendekatan persuasif-dialogis yang menghargai martabat unik setiap siswa. Proses internalisasi nilai tersebut berjalan secara efektif sebab guru memanfaatkan momen-momen interaksi alamiah—seperti pembagian kelompok belajar, pengerjaan tugas, dan penyelesaian konflik kecil—sebagai laboratorium karakter. Keunikan dari temuan ini terletak pada fakta bahwa penerapan nilai kasih sayang tidak mengorbankan pencapaian target akademik, melainkan justru memperkuat iklim belajar yang inklusif dan kondusif. Signifikansi temuan ini membuktikan bahwa pembentukan karakter afektif anak usia sekolah dasar memerlukan representasi figur dewasa (*role model*) yang konsisten dalam menampilkan perilaku empati. Dengan demikian, keberhasilan pengajaran karakter bukan ditentukan oleh kecanggihan materi teoretis, melainkan oleh otentisitas hubungan relasional antara guru dan murid.

Temuan penelitian ini memiliki pertautan yang kuat dengan berbagai landasan teoretis dan kajian terdahulu, baik yang bersifat mendukung, memperluas, maupun memperjelas batas-batas penerapan. Hasil penelitian ini secara nyata mendukung prinsip *ethics of care* yang dikemukakan oleh Suharni dan Kawan-kawan serta teori *social constructivism* Vygotsky dalam Zaidan dan Dewantoro, yang menempatkan kepedulian relasional dan interaksi sosial positif sebagai fondasi utama perkembangan anak (Suharni et al., 2026; Zaidan & Dewantoro, 2026). Temuan ini juga memperluas kajian konseptual Mukminin yang sebelumnya terbatas pada pembedahan landasan filosofis, dengan cara menyuplai bukti-bukti empiris operasional mengenai strategi pengajaran guru di kelas (Mukminin, 2024). Sementara itu, hasil riset ini memperkuat kesimpulan Maalip dan Kawan-kawan mengenai pentingnya tata kelola kurikulum afektif, namun membedakan diri dengan berfokus langsung pada dinamika tindakan

mikro di tingkat kelas IV (Maalip et al., 2025). Selain itu, temuan mengenai peran keteladanan guru ini mengonfirmasi teori *observational learning* dari Bandura dalam Lubis dan kawan-kawan, di mana siswa menyerap nilai moral melalui pengamatan langsung terhadap perilaku figur otoritas (Lubis et al., 2026). Saling silang perbandingan ini mempertegas bahwa temuan empiris di MI Al-Mubarak memiliki validitas ilmiah yang kokoh dan sejalan dengan arus utama literatur pendidikan karakter.

Seluruh pembahasan analitis di atas secara tuntas telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan utama dari penelitian ini. Deskripsi mendalam mengenai pemaknaan guru, strategi perencanaan, teknik pelaksanaan mengajar, hingga bentuk penilaian afektif telah memenuhi target analisis peran guru kelas IV. Temuan faktual mengenai dukungan kebijakan kepala madrasah beserta pemetaan kendala heterogenitas siswa dan distraksi gawai berhasil mengurai dinamika implementasi secara utuh. Pembuktian mengenai peningkatan kerja sama, kesantunan, dan kepedulian siswa menjadi bukti konkret yang merealisasikan tujuan mendeskripsikan dampak Kurikulum Berbasis Cinta. Jawaban atas seluruh pertanyaan penelitian ini tersaji secara terintegrasi tanpa ada aspek empiris yang terabaikan. Dengan demikian, pencapaian sasaran penelitian ini telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas penerapan kurikulum afektif di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar dan tata kelola kurikulum. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka konseptual Kurikulum Berbasis Cinta dengan menyediakan model empiris penerapan nilai-nilai afektif berbasis *ethics of care* pada madrasah. Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan taktis bagi para guru kelas dalam merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan aspek kognitif dan pembentukan karakter. Bagi kepala madrasah dan pembuat kebijakan, penelitian ini menyajikan rujukan mengenai pentingnya menghadirkan sistem pembinaan internal serta supervisi yang berorientasi pada pendampingan, bukan sekadar penilaian administratif. Selain itu, riset ini memberi implikasi pada pentingnya penyusunan pedoman baku instrumen penilaian sikap afektif yang lebih terukur. Implikasi-implikasi ini secara kolektif mendorong terciptanya pembaruan ekosistem pendidikan dasar yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini secara jujur mengakui adanya keterbatasan ruang lingkup, terutama karena penelitian hanya berfokus pada satu lokasi yaitu MI Al-Mubarak dengan subjek utama guru kelas IV. Keterbatasan ini menyebabkan hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sekolah dasar atau madrasah lain yang memiliki karakteristik sosio-kultural yang berbeda. Selain itu, penggalian data belum mengeksplorasi secara mendalam sudut pandang siswa dan orang tua mengenai persepsi mereka terhadap dampak kurikulum afektif ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan bagi riset selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan beberapa madrasah komparatif. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas instrumen penilaian afektif yang baku serta mengkaji keterlibatan aktif orang tua dalam ekosistem Kurikulum Berbasis Cinta.

Rekomendasi ini diharapkan dapat membuka peluang bagi pengembangan kajian pendidikan afektif yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas IV di MI Al-Mubarak berhasil mewujudkan Kurikulum Berbasis Cinta secara komprehensif melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian pada tahap perencanaan, strategi pengajaran kolaboratif, interaksi dialogis, hingga penilaian afektif harian. Hasil ini membuktikan bahwa penelitian telah secara tuntas mencapai tujuan yang ditetapkan dalam menganalisis dan mendeskripsikan dinamika implementasi kurikulum afektif di tingkat kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penyediaan bukti empiris mengenai transformasi *ethics of care* dan teori konstruktivisme sosial ke dalam tindakan pedagogis nyata di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus menawarkan imbas praktis berupa panduan taktis bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam membina karakter peserta didik di tengah tantangan era digital. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum afektif sangat bergantung pada konsistensi keteladanan guru serta kuatnya dukungan manajemen madrasah. Rangkaian kesimpulan ini sekaligus membuka pintu bagi lahirnya berbagai rekomendasi serta peluang pengembangan studi lanjutan di masa depan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan wilayah kajian pada beberapa madrasah komparatif guna meningkatkan ketergeneralisasian temuan. Selain itu, peneliti mendatang disarankan untuk mengembangkan instrumen asesmen sikap afektif yang lebih terukur dan terstandar, serta menggali secara mendalam perspektif siswa dan partisipasi orang tua dalam mendukung keberlanjutan ekosistem Kurikulum Berbasis Cinta.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisyah, S., & Zainal. (2026). Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta: Ikhtiar Membangun Pendidikan Islam Yang Humanis Dan Transformatif. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(02), 437–450. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v11i02.2612>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Fahira, A., Hamami, T., & Saripudin. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(04). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2445>
- Ghofur, A., Wahidun, A., Syarfa, A., Syahid, M., & Hunaida, W. L. (2026). Analisis Pergeseran Paradigma Disiplin Kelas dalam Pendidikan Agama Islam: dari Kurikulum Merdeka menuju Pendekatan Kurikulum Cinta. *PAEDAGOGIE*, 21(1), 1201–1210. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16386>

- Lubis, Y. W., Dalina, A., Lubis, F. U., & Adiwangsa, S. (2026). Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Modal Moral dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar koersif atau dominasi struktural , melainkan merujuk pada bentuk otoritas yang lahir dari cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa diban. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(April). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i2.2086>
- Maalip, F., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Pembaharuan Kurikulum: Materi, Tujuan, Kompetensi Dan Afeksi. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 196–209. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23289>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, M. A. (2024). *Konsep Dasar & Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan: Buku Ajar Mata Kuliah Hadis*. Brilliant Edumedia.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(2). <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Sa'diyah, A. H., Azzahra, N. P., Jinan, N. R., Khairunnisa, R. F., & Fadhilah, W. (2025). Pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.25134/psnpgsd.v3i1.39>
- Samsuddin, M., & Muaddib, H. H. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.61116/jkip.v4i1.821>
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia : Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa Madrasah as a Center for Islamic Education in Indonesia : it ' s Contribution to the Formation of the Nation ' s Character mengeksplorasi lebih dalam. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 140–157. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.4073>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suharni, S., Andini, W. P., Susilo, R., Yani, W., Ayu, E., Siagian, S., & Kuning, U. L. (2026). *Implementasi pembelajaran konstruktivisme untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini*. 2(2), 50–56. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v2i2.1935>
- Sulistiyan, & Riyadi, A. A. (2025). Supervisi Pendidikan Dalam Membangun Reputasi Dan Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Kurikulum Cinta. *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, 04, 88–104.
- Sundari, D., & Qodriyatun, N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan Islam Teradap Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Karakter. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 197–211. <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i2.15530>
- Syarifah, D., Maryono, & Fatiatun. (2026). Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Al-Adawiyah

Capar Kertek Wonosobo. *Islah Tarbawi : Journal of Islamic Education and Learning*, 2(April), 33–38. <https://doi.org/10.2789/mdn88q52>

Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2026). Penerapan Konstruktivisme Piaget – Vygotsky dalam Meningkatkan Fokus Belajar PAI dan Karakter Islami. *Al Ilmiya : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1126–1134.